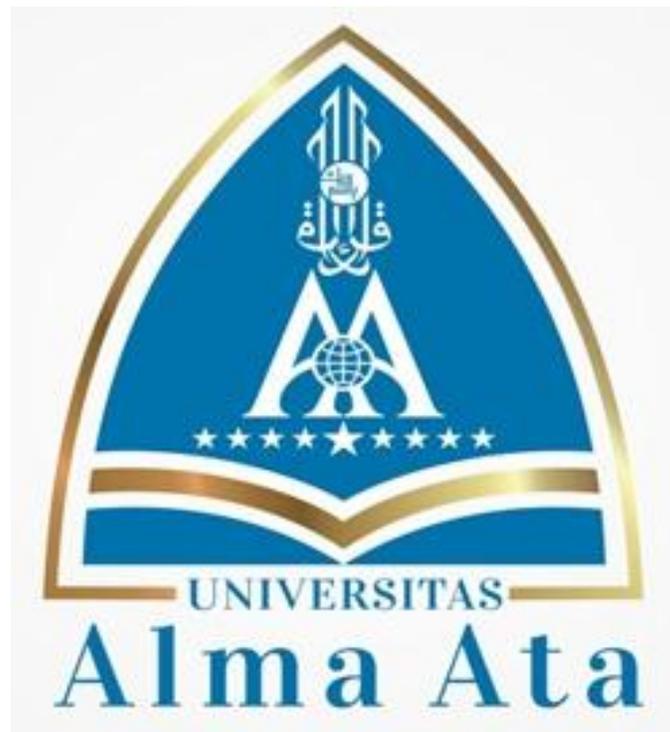


NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG CARA MENYUSUI YANG
BENAR DI RSUD WONOSAR GUNUNG KIDUL**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan di Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

Afifaturrohmi

120200629

PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA

2016

PESRSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah Publikasi

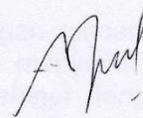
**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG CARA MENYUSUI YANG
BENAR DI RSUD WONOSARI
GUNUNG KIDUL**

Disusun oleh :
Afifaturrohmi
120200629

Pembimbing I

Veriani Aprilia, STP,M,Sc

Tanggal



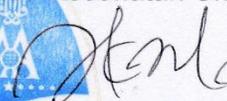
Pembimbing II

Prasetya Lestari, S.ST,M.Kes

Tanggal



Mengetahui
Ketua Prodi D III Kebidanan
Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata



Siti Nurunnayah, S.ST., M.Kes
PROGRAM STUDI KEBIDANAN
UNIVERSITAS
Alma Ata

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG CARA MENYUSUI YANG BENAR DI RSUD WONOSARI GUNUNG KIDUL

INTISARI

Afifaturrohmi¹, Veriani Aprilia², Prasetya Lestari³

Latar Belakang : Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui di Indonesia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui. Hasil wawancara terhadap 10 orang ibu nifas di RSUD Wonosari, 8 (80%) di antaranya mempraktikkan cara menyusui yang benar.

Tujuan Penelitian : Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar di RSUD Wonosari Gunung Kidul.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang menyusui di RSUD Wonosari dengan jumlah 55 responden dengan instrument kuesioner dengan tehnik *accidental sampling*, analisis univariat.

Hasil Penelitian : Pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui di RSUD Wonosari sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 37 responden (67,3%), sebagian besar berpengetahuan baik pada umur 20-35 tahun sebanyak 35 responden (71,4%), sebagian besar berpengetahuan baik pada responden yang berpendidikan PT sebanyak 6 responden (100%), sebagian besar berpengetahuan baik pada responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 4 responden (100%).

Kesimpulan : Gambaran tingkat pengetahuan tentang cara menyusui yang benar dalam kategori baik ditinjau dari kategori umur, pendidikan, pekerjaan.

Kata Kunci : Pengetahuan, ibu nifas, cara menyusui yang benar.

¹ Mahasiswa Prodi D III Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Dosen Pembimbing 1 KTI Universitas Alma Ata Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing 2 KTI Universitas Alma Ata Yogyakarta

A MOTHER PARTURITION KNOWLEDGE ABOUT GOOD BREASTFEEDING TECHNIQUE CORRECTLY IN HOSPITAL WONOSARI GUNUNGKIDUL

ABSTRACT

Afifaturrohmi¹, Veriani Aprilia², Prasetya Lestari³

Background : The low percentage of breastfeeding exclusively by the nursing mother in Indonesia could be caused by internal and external factors. It is breastfeeding technique is one of the factors affecting breastfeeding the milk. If not true, it will make and become. The interviews among 10 parturition mothers in Wonosari hospital showed that there were 8 (80 %) mothers used breastfeed technique correctly.

Purpose: To know the mother's knowledge about how to breastfeed correctly Wonosari hospital Gunungkidul.

Methods: This research using descriptive cross sectional design. The population were 55 parturition mothers at Wonosari hospital. Data were collected by questionnaire and analyses by using univariate analysis.

Result: Most of parturition mothers (37 respondents, 63%) in Wonosari hospital had good knowledge about the good breastfeeding technique. There were at age of 20-35 years old (35 respondents, 71,4%) and had 6 respondents graduated from university. The occupation of 4 respondents were civil servants.

Conclusions: Parturition mothers in onosari hospital included in good category of knowledge about good breastfeeding technique.

Keywords: knowledge , mother parturition , good breastfeeding technique.

¹ Students Prodi D III Obstetrics University Alma Ata Yogyakarta

² Supervising Lecturer 1 KTI University Alma Ata Yogyakarta

³ Supervising Lecturer 2 KTI University Alma Ata Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dari segi kesehatan ibu, dengan menyusui akan mengurangi frekuensi terjadinya kanker payudara, pemberian ASI juga dapat membantu ibu memulihkan diri dari proses persalinannya. Pemberian ASI selama beberapa hari pertama membuat rahim berkontraksi dengan cepat dan memperlambat perdarahan. Wanita yang menyusui bayinya akan lebih cepat pulih atau turun berat badannya dari berat badan yang bertambah semasa kehamilan. Ibu yang menyusui, yang haidnya belum muncul kembali akan kecil kemungkinannya untuk menjadi hamil. Pemberian ASI adalah cara yang penting bagi ibu untuk mencurahkan kasih sayangnya pada bayi dan membuat bayi merasa nyaman¹

Angka kematian bayi di seluruh dunia setiap tahun mencapai empat juta². Di Malaysia angka kematian hanya 41 per 100, Singapura 6 per 100 ribu, Thailand 44 per 100 ribu, dan Filipina 170 per 100 ribu.³ Menurut survey Demografi Kesehatan Indonesia 2002-2003, angka kematian bayi (AKB) tercatat 35 per 1.000 kelahiran hidup. Data di badan pusat statistik menunjukkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara, mendominasi lebih dari 75% total kematian anak di bawah 5 tahun. Hal itu menjadi kegiatan prioritas Departemen Kesehatan (Depkes) pada periode 2005-2009. Depkes menargetkan penurunan angka kematian ibu dari 26,9% menjadi 26% per 1000 kelahiran hidup dan

angka kematian bayi kurang dari 248 menjadi 206 per 100.000 kelahiran yang dicapai pada tahun 2009. Sementara angka harapan hidup berkisar rata-rata 70,6 tahun.⁴

UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak di bawah usia 5 tahun. Suatu penelitian di Ghana tahun 2006 bahwa 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahiran. Angka pencegahan ini naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai dalam 1 jam pertama setelah kelahiran bayi.⁵

Pemberian ASI eksklusif dapat menekan AKB dengan mengurangi sebesar 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian bayi di dunia melalui pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan sejak jam pertama kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi.⁶

ASI eksklusif merupakan salah satu program yang cukup sulit dikembangkan karena berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Sampai dengan tahun 2008 cakupan ASI eksklusif di Provinsi DIY baru mencapai 39,9%, menurun pada tahun 2009 yaitu sebesar 34,56% dan meningkat menjadi 40,03% pada tahun 2010. Pada tahun 2011, cakupan ASI eksklusif kembali menunjukkan peningkatan menjadi 49,5%. Lebih rinci, cakupan ASI

eksklusif di Kabupaten Sleman sudah mencapai 60%, di Gunungkidul masih 20-39%, sedangkan di kabupaten yang lain masih berkisar 40-39%.⁷

Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui di Indonesia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, dan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak.⁸

Jika pengetahuan ibu tentang cara menyusui kurang baik, maka ia akan cepat sekali menyerah, bahkan berkesimpulan tidak dapat memberikan ASI. Kenyataan di Indonesia, walaupun presentase bayi yang mendapat asupan ASI cukup tinggi (96%), namun pemberian ASI secara eksklusif hanya 36% (Suradi, 2007). Jadi untuk menghindari masalah-masalah saat menyusui, ibu perlu disiapkan tentang pengetahuan cara menyusui yang benar.⁹

Pengetahuan yang rendah juga berdampak terhadap praktik pemberian prelaktal. Pada praktik prelaktal ini makanan dan minuman yang diberikan kepada bayi umur 0-6 bulan adalah susu formula, air putih, dan madu. Susu formula dapat diberikan dengan alasan bahwa hanya itu yang biasa diberikan kepada bayi dan sudah mendekati gizi ASI. Air putih dinilai dapat diberikan karena menurut

pengalaman informan, ketika bayi menangis dan diberi air putih, maka bayi tersebut langsung diam, sedangkan madu dipercaya dapat menyebabkan bayi tidak mudah terserang penyakit. Di samping itu, pemberian ASI yang tidak sampai umur 6 bulan karena ASInya sedikit dan disebabkan pula oleh karena ibu bekerja membantu suami berkebun.⁹

Menurut survei di RSUD Wonosari selama 6 bulan terakhir dari bulan Januari sampai bulan Juni di tahun 2015 terdapat 744 orang ibu nifas, setelah diambil rata-ratanya didapatkan hasil 124 orang ibu nifas. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap 10 orang ibu nifas, 8 (80%) di antaranya mempraktikkan cara menyusui, ditandai dengan cara menyusui dan memposisikan bayi yang masih kurang tepat, maka hal ini menandakan bahwa gambaran pengetahuan ibu nifas yang belum cukup baik tentang cara menyusui yang benar.

Berdasarkan uraian di atas diteliti Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Menyusui yang Benar.

Bahan dan metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Juli 2015. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *Accidental sampling* yang berjumlah 55 responden di RSUD Wonosari.

Pengambilan data menggunakan kuesioner tertutup yang dimodifikasi dari Cahyani dan

sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas.

Hasil dan Bahasan Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
<20	4	7,3
20-35	49	89,1
>35	2	3,6
Total	55	100
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	18	32,7
Menengah (SMA)	31	56,4
Tinggi (PT)	6	10,9
Total	55	100
Pekerjaan		
IRT	22	40
Petani	7	12,7
Buruh	5	9,1
Swasta	17	30,9
PNS	4	7,3
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik ibu nifas berdasarkan umur sebagian besar berada pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 49 orang (89,1%). Karakteristik ibu nifas berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) 31 orang (56,4%). Karakteristik ibu nifas berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 22 orang (40%).

Tabel 2 pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	(%)
Baik	37	67,3
Cukup	15	27,3
Kurang	3	5,5
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar pada kategori baik sebanyak 37 orang (67,3%), cukup sebanyak 15 orang (27,3%), dan kurang sebanyak 3 orang (5,5%).

Tabel 3 pengetahuan ibu nifas berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan tentang cara menyusui yang benar

	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Umur								
>20	1	25	2	50	1	25	4	100
20-35	35	71,4	13	26,5	1	2,0	49	100
>35	1	50	0	0	1	50	2	100
Total	37	67,3	15	27,3	3	5,0	55	100
Pendidikan								
Dasar	8	44,4	8	44,4	2	11,1	18	100
Menengah	23	74,2	7	22,6	1	3,2	31	100
Tinggi	6	100	15	0	0	0	6	100
Total	37	67,3	0	27,3	3	5,5	55	100
Pekerjaan								
IRT	14	63,6	7	31,8	1	4,5	22	100
Petani	4	57,1	3	42,9	0	0	7	100
Buruh	3	60,0	1	20,0	1	20,0	5	100
Swasta	12	70,6	4	23,5	1	5,9	17	100
PNS	4	100	0	0	0	0	4	100
Total	37	67,3	15	27,3	3	5,5	55	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar berdasarkan umur dengan kelompok umur <20 tahun sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 2 orang (50%), sedangkan pada kelompok umur 20-35 tahun sebagian besar pada kategori baik sebanyak 35 orang (71,4%) dan pada kelompok umur >35 tahun sebagian besar pada kategori baik dan kurang dengan masing-masing sebanyak 1 orang (50%).

Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar berdasarkan pendidikan yang berpendidikan dasar sebagian besar pada kategori baik dan cukup masing-masing sebanyak 8 orang (44,4%), pendidikan menengah sebagian besar pada kategori baik sebanyak 23 orang (74,2%), pendidikan tinggi sebagian besar pada kategori baik sebanyak 6 orang (100%). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pendidikannya.

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar berdasarkan pekerjaan. Pada ibu nifas dengan pekerjaan sebagai IRT sebagian besar pada kategori baik sebanyak 14 orang (63,6%), sebagai petani sebagian besar pada kategori baik sebanyak 4 orang (57,1%), sebagai buruh sebagian besar pada kategori baik sebanyak 3 orang (60,0%), sebagai swasta sebagian besar pada kategori baik sebanyak 12 orang (70,6%), sebagai PNS sebagian besar pada kategori baik sebanyak 4 orang (100%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amran yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui dan Dampaknya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif" dari hasil penelitiannya didapatkan hasil yaitu pemberian ASI masih sulit terwujud, dalam penelitian ini didapatkan secara keseluruhan pengetahuan ibu tentang menyusui disimpulkan masih dalam kategori rendah. Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang ASI dan menyusui menyebabkan ibu-ibu akan mudah terpengaruh dan akhirnya beralih menggunakan susu formula.¹⁰

Pengetahuan sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya pendidikan formal. Dengan demikian, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, yang diharapkan dengan adanya seseorang yang berpendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah, memiliki pengetahuan rendah pula. Pendidikan non formal yang didapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.¹¹

Penelitian berdasarkan umur, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dan Praktik Menyusui yang Benar di Rumah Sakit Panti Wilasa "Citarum" Semarang" dengan hasil penelitian bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang cara menyusui. Umur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada diri seseorang.¹²

Ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai "masa pendewasaan" dan disebut juga masa reproduksi, masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional. Pada ibu dengan usia 35 tahun ke atas dimana produksi hormone relative berkurang, sedangkan pada usia remaja 12-19 tahun harus dikaji pula secara teliti karena perkembangan fisik, psikologis maupun sosialnya belum siap yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis.¹³

Penelitian berdasarkan pendidikan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dan Praktik Menyusui yang Benar di Rumah Sakit Panti Wilasa "Citarum" Semarang" dengan hasil penelitian bahwa ibu yang tingkat pendidikan lebih tinggi (PT) memiliki pengetahuan yang lebih baik karena semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.¹²

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa makin tinggi

tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan.¹⁴

Selain itu pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tersebut yang kiranya dapat mengubah sikap dan menanamkan tingkah laku baru.¹⁵

Pengetahuan berdasarkan pekerjaan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dan Praktek Menyusui yang Benra di Rumah Sakit Panti Wilasa "Citarum" Semarang" dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ibu nifas yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (IRT) karena ibu yang bekerja lebih banyak mendapatkan informasi dari tempat kerjanya dan rekan-rekan kerjanya.¹²

Ibu yang tidak bekerja kurang mendapatkan informasi tentang menyusui disebabkan ibu kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pertukaran informasi dan pengalaman baik dari lingkungan kerja maupun dari luar. Dalam hal ini pekerjaan seseorang akan dapat mempengaruhi banyaknya informasi dan pengetahuan yang diperoleh.¹⁶

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap 55 orang ibu nifas yang menyusui di RSUD Wonosari dan berdasarkan hasil analisa mengenai pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang cara menyusui yang benar di RSUD Wonosari berada pada kategori baik sebanyak 37 orang (67,3%).
2. Sebagian besar ibu nifas di RSUD Wonosari yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik ada pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (71,4%).
3. Ibu nifas di RSUD Wonosari yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik ada pada ibu nifas yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 6 orang (100%).
4. Pada semua jenis pekerjaan responden di RSUD Wonosari sebagian besar memiliki pengetahuan baik.

Saran

1. Bagi RSUD Wonosari Gunung Kidul

Hasil penelitian ini menjadi masukan untuk meningkatkan informasi dan pelayanan kepada ibu nifas tentang cara menyusui yang benar.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini menjadi tambahan referensi di perpustakaan

dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang cara menyusui yang benar.

3. Bagi Ibu Nifas

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara menyusui yang benar sehingga ibu nifas dapat menyusui bayinya dengan benar

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar lebih dapat memberikan informasi tentang cara menyusui yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arif,N. (2009). *Panduan Ibu Cerdas ASI dan Tumbuh Kembang*. Pressindo.
2. Yuhana, dkk. 2008. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif di Desa Kaligading, Boja Kendal*. Semarang :Universitas Muhammadiyah Semarang
3. Swamurti, dkk. 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif di Desa Kaligading, Boja Kendal*. Semarang :Universitas Muhammadiyah Semarang
4. Moedjiono, 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
5. Baskoro, A. (2008). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Jogjakarta : Banyu Media
6. Fithnanti, 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan Puskesmas dalam Pelaksanaan Program ASI Eksklusif di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.1.no.2.tahun 2013: 1-10.
7. Dinkes DIY 2013 *Propil Kesehatan Propinsi DIY Tahun 2010*. Yogyakarta : Dinkes DIY
8. Prsetyono , DS. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta :Diva Press
9. Roesli, U. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda
10. Amran.Y.A. (2012). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui dan Dampaknya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif* : Universitas Baiturrahmah Padang
11. Ancok. 2009. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
12. Kuntari.I.T. (2011). *Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dan Peraktik Menyusui yang Benar di Rumah Sakit Panti Wilasa "Citarum" Semarang*. :Universitas Muhammadiyah Semarang
13. Hurlock, Elizabeth,B. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
14. Mubarak, W.I. (2007). *Promosi Kesehatan ebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Jogjakarta : Graha Ilmu
15. Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
16. Purwanti. 2008. *Konsep Pemberian ASI Eksklusif*. Bandung : Cendekia